

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang manusia memang menarik dan tidak pernah tuntas. Setiap kali memahami satu dimensi manusia, akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.¹ Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Diskursus mengenai manusia ini telah memunculkan kontroversi di kalangan psikolog sejak zaman Yunani kuno,² hingga psikologi modern³ juga terdapat banyak gesekan atas pandangan tentang manusia.

Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856-1939), mengkonsepsikan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan hasrat-hasrat biologis. Menurut psikoanalisis perilaku manusia didorong oleh alam bawah sadar (*subconscious*). Dorongan tersebut adalah *libido*.⁴ Citra manusia dalam pandangan psikoanalisis adalah buruk, liar, kejam, non-etis, dan hedonistik, sebab menurut psikoanalisis dorongan paling dominan di alam bawah sadar manusia adalah dorongan-dorongan agresif dan nafsu seks.

¹Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm.57.

²Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.262.

³Aliran-aliran psikologi modern di antaranya, Strukturalisme, Fungsionalisme, Behaviorisme, Gestalt, Psikoanalisa, Humanistik, Kognitif dan Transpersonal.

⁴Mulyadi Kartanegara, "Kritik terhadap Psikologi Modern" *Seminar: Diwesternisasi Pengetahuan dan Islamisasi Pengetahuan Kontemporer*, (Jakarta: FISIP UI, 2008), hlm.6.

Aliran behaviorisme yang disponsori Ivan Pavlov (1849-1936), memandang lemah dan mengingkari potensi alami manusia. Behaviorisme memandang tingkah laku manusia sebagai hasil rekayasa dan proses pembiasaan (*conditioning*) sebagaimana terdapat pada hewan. Manusia dalam pandangan behaviorisme tak ubahnya seperti binatang yang kasar, agresif, tamak, dan mementingkan dirinya sendiri. Aliran ini cenderung mereduksi hakikat manusia karena manusia dipandang tidak memiliki jiwa, kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya.⁵ Dengan perkataan lain, dalam perspektif behaviorisme apapun jadinya manusia, satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

Psikologi humanistik yang dimotori Abraham Maslow (1908-1970), memandang manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari binatang. Menurut aliran humanistik manusia tidak saja digerakkan oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan diri sampai pada bentuk yang ideal (*self-actualization*). Dalam perspektif psikologi humanistik manusia itu unik, rasional, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran.⁶ Selanjutnya adalah psikologi transpersonal yang diklaim sebagai mazhab ke-empat dalam literatur psikologi Barat modern.

Psikologi transpersonal menunjukkan, di luar kesadaran biasa terdapat ragam dimensi yang luar biasa dan mampu mengembangkan

⁵Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), hlm.66.

⁶Dalam beberapa hal asas-asas psikologi humanistik ini memiliki banyak kemiripan dengan pandangan Al-Qur'an mengenai manusia. Citra manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jiwa dan raga (psiko-fisik), serupa dengan pandangan Al-Qur'an tentang manusia yang memiliki ruh di samping raga. Lihat dalam, Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, hlm.67-68.

potensi-potensi luhur yang dimiliki manusia.⁷ Manusia dalam psikologi transpersonal tak hanya dipandang sebagai pribadi, tetapi sampai pada transendensi dalam konstelasi alam semesta, tingkat kesadaran yang lebih tinggi (*intuisi*), pengalaman mistis, dan pengalaman spiritual.⁸ Psikologi transpersonal melihat manusia dari dua segi yakni potensi luhur (*the highest potential*), dan fenomena kesadaran (*state of consciousness*), dengan meletakkan “spiritualitas” sebagai tema sentral dalam kajian teoritiknya.

Konsepsi psikologi transpersonal tentang manusia di atas, berbeda dengan konsepsi manusia dalam psikologi Islam, yang mencoba merumuskan asas-asas kejiwaan manusia dari Al-Qur’an dan Hadits. Dalam mendiskripsikan manusia, psikologi Islam memulai dari apa kata Tuhan (Al-Qur’an) tentang manusia, sebab dalam diri manusia terdapat kompleksitas yang hanya Tuhan yang mampu memahaminya. Psikologi Islam dalam merumuskan siapa manusia tidak hanya melihat dari aspek jasmaniyah saja, tetapi juga mengkaji aspek spiritual dengan memperhatikan badan, keadaan badan manusia sebagai cerminan aspek spiritualnya.

Psikologi transpersonal sebagai disiplin ilmu yang merupakan hasil spekulasi pikiran dan keterbatasan pengamatan manusia, mempunyai sejumlah kelemahan yang dapat dilihat dari

⁷Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), hlm.21-22.

⁸Psikologi transpersonal mencoba melakukan kajian terhadap dimensi spiritual manusia yang sejauh ini lebih dianggap sebagai garapan kaum rohaniawan, kebatinan, agamawan dan mistikus.

keterbatasannya dalam mendeskripsikan manusia.⁹ Spiritual sebagai salah satu unsur tri determinan manusia yang dipahami psikologi transpersonal bukanlah spritual yang dimaksudkan dalam psikologi Islam sebagai sumber kehidupan manusia, yakni *ruh*. Spiritual yang dimaksud psikologi transpersonal hanya terbatas sebagai aspirasi manusia untuk hidup bermakna, dan sumber dari kualitas-kualitas Insani yang berhubungan dengan hal-hal transenden, tidak ada kaitannya dengan *ruh* yang menjadi substansi dan kualitas batin manusia yang berhubungan langsung dengan yang maha transenden (Tuhan).¹⁰

Atas dasar pemahaman ini, penulis menganggap penting untuk menaruh perhatian dan melakukan telaah kritis, baik dengan cara membandingkan ataupun mengintegrasikan konsepsi manusia dalam psikologi Islam dan transpersonal,¹¹ untuk menemukan kerangka konseptual manusia yang holistik dan integralistik, yakni “manusia spiritual”. Citra manusia utuh yang memiliki ketersambungan dengan yang maha transenden (Tuhan), manusia sehat super-normal (*normal*

⁹Dalam pandangan Malik B. Badri, Psikologi Barat Modern dibangun diatas asumsi-asumsi yang keliru tentang manusia, seperti teori Psikoanalisa Sigmund Freud yang mengajarkan bahwa manusia hanyalah hewan yang bertindak atas dorongan-dorongan seksual agresif dari bawah-sadarnya. Begitu juga dengan teori Behavioristik J.B. Watson yang menganggap manusia tak lebih dari hewan yang perilakunya ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan. Lihat, Wawancara Prof. Dr. Malik B. Badri dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA* Vol. X, No.1 Januari 2016, hlm. 89.

¹⁰Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, (London: Hodder and Stoughton, ltd, 1977), hlm.160.

¹¹Menurut hemat penulis, hal ini penting dilakukan dengan pertimbangan bahwa psikologi Islam dan psikologi Transpersonal meletakkan “spiritualitas” sebagai tema sentral dalam kajian teoritiknya.

super healthy) yang terbebas dari belenggu krisis moral dan spiritual, yang melanda masyarakat modern dewasa ini.¹²

Fenomena krisis moral dan spiritual yang dialami manusia modern saat ini,¹³ menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi cerdas intelektual, anggun dalam moral dan unggul secara spiritual. Sehingga tidak salah apabila pandangan simplistik menganggap adanya krisis moral dan spiritual (kemerosotan akhlak, moral dan etika) disebabkan gagalnya Pendidikan, maka Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter (moral) dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

¹²Banyak contoh kasus yang menjadi masalah yang diakibatkan oleh pemerosotan moral di kalangan peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan, seperti adanya pembunuhan dosen oleh mahasiswa karena masalah nilai yang terjadi di Medan pada senin 02/05/2016. Seorang pelajar SMK di Tangerang yang nekat membacok dua gurunya hanya gara-gara sering dimarahi di sekolah. Peristiwa tersebut terjadi pada Rabu (7/10/2015). Krisis moral ini bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang memandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral. Realitas mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah tamparan keras bagi dunia Pendidikan saat ini.

¹³Krisis moral-spiritual manusia modern adalah suatu keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan, dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan spiritual yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern. Lihat, Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

Atas dasar pemikiran diatas, disertasi ini akan menelaah secara intensif konsepsi manusia dalam psikologi Islam dan psikologi transpersonal untuk mencari dan menemukan kerangka konsep “manusia spiritual”. Selanjutnya konsep tersebut akan penulis telaah relevansinya dengan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi solusi strategis untuk mengendalikan kemerosotan moral-spiritual peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, indentifikasi masalah yang penulis ajukan dalam disertasi ini adalah:

1. Diskursus tentang manusia masih menjadi perdebatan dikalangan psikolog Barat maupun Islam.
2. Kajian tentang konsep manusia yang holistik dan integralistik dengan mengintegrasikan paradigma Islam dan Barat masih terbatas.
3. Kajian tentang konsep manusia spiritual tinjauan psikologi Islam dan transpersonal masih sangat terbatas.
4. Kajian tentang relevansi konsep manusia spiritual dengan Pendidikan karakter belum banyak dikaji.

C. Rumusan Masalah

Disertasi ini bertujuan untuk menggali, menelaah dan menemukan konsep Manusia Spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal. Berdasar pokok masalah tersebut, rumusan masalah yang disertasi ini adalah:

1. Bagaimana integrasi konsep manusia dalam psikologi Islam dan transpersonal?
2. Bagaimana konsep manusia spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal?
3. Bagaimana relevansi konsep manusia spiritual dengan pendidikan karakter?.

D. Tujuan Penelitian

Filosofi keilmuan ditengarai antara lain berangkat dari apa yang akan ditulis (*ontology*), bagaimana cara menulis (*epistemologi*), dan apa manfaat dari penulisan karya ilmiah (*axiology*). Sejalan dengan pemahaman filosofis tersebut, dan sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan disertasi ini, adalah:

1. Menggali wawasan psikologi Islam dan psikologi transpersonal tentang manusia.
2. Mencari integrasi dan interkoneksi konsep manusia tinjauan psikologi Islam dan transpersonal.
3. Menemukan konsep manusia spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal.
4. Menelaah relevansi manusia spiritual dengan pendidikan karakter.

E. Kegunaan Penelitian

Suatu kajian akan memberikan manfaat manakala memiliki kriteria empirik, substantif, normatif dan metodologis. Atas dasar asumsi di atas kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara empirik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bidang psikologi pendidikan Islam.
2. Secara substantif teoritik, temuan disertasi ini akan memperkaya khasanah pemikiran psikologi dalam perspektif Islam.
3. Secara normatif, penelitian ini dapat menemukan konsep manusia spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal, serta relevansinya dengan pendidikan karakter.
4. Secara metodologis, penelitian ini akan menerapkan metode penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan *hermeneutic*.

F. Kajian Pustaka

Secara spesifik telaah konsep manusia spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal, serta relevansi dengan pendidikan karakter, sepanjang pengetahuan penulis belum banyak diteliti. Namun, penelitian-penelitian yang hampir sejalan dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penyusunan disertasi ini cukup banyak, diantaranya sebagai berikut.

Artikel berjudul “*Contemporary Sufism*” oleh Robert E. Ornstein yang dipublikasikan Charles T. Tart dalam bukunya *Transpersonal Psychologies*. Robert E. Ornstein berupaya menampilkan aspek-aspek tasawuf yang memiliki kaitan dengan persoalan yang menjadi kajian dari psikologi transpersonal seperti persoalan pengetahuan tertinggi, perjalanan spiritual, dan berbagai nukilan dari dialog ahli sufi yang mengekspresikan pengalaman spiritual dan pengalaman mistik.¹⁴

¹⁴Abdul Muhaya, “Konsep Psikologi Transpersonal” *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 2, November 2017, hlm.151.

Meskipun demikian artikel Robert E. Ornstein belum dapat menggambarkan konsep manusia spiritual.

Malik B. Badri dalam *The Dilemma of Muslim Psychologists*, diterbitkan Pustaka Firdaus (1979).¹⁵ Malik B. Badri mengungkapkan, tiga fase perkembangan sikap psikolog muslim terhadap psikologi Barat modern, yaitu fase *infantiasi*, fase *rekonsiliasi* dan fase *emansipasi*.¹⁶ Buku ini belum memberikan gambaran tentang apa, siapa dan bagaimana manusia spiritual.

Utsman Najati dalam *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Najati mencoba mengulas tema-tema psikologi dalam Al-Qur'an atau konsep-konsep yang berkaitan dengan psikologi. Dari tema-tema yang dikemukakan banyak ditemui dalam konsep-konsep teori psikologi Barat, seperti motif, motivasi, memori, berfikir, belajar, mekanisme pertahanan diri, otak, dan sebagainya.¹⁷ Konsep psikologi dalam Al-Qur'an yang dikemukakan Utsman Najati belumlah sempurna, sebab masih bersifat mistis (mistifikasi) yaitu mengungkapkan konsep-konsep psikologi

¹⁵Buku karya Malik Badri diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Dilema Psikologi Muslim*". Buku ini banyak menggairahkan diskusi di kalangan mahasiswa, aktivis dan intelektual muslim dalam bidang psikologi Islam.

¹⁶Fase *infantiasi* dimana para psikolog muslim terpesona dengan teknik dan teori-teori psikologi modern. Mereka mengikuti sepenuhnya teori dan metode psikologi sekuler tanpa kritik. Fase *rekonsiliasi* (penerimaan), psikolog muslim sudah mulai mencoba mengadakan studi komparatif teori psikologi Barat dengan Al-Qur'an. Mereka beranggapan diantara keduanya memiliki kesejajaran (*paralelisasi*) dan tidak ada pertentangan. Fase *emansipasi*, dimana psikolog Muslim bersikap kritis terhadap teori psikologi sekuler dan mengalihkan perhatian pada Al-Qur'an, Hadits dan khazanah klasik Islam. Pada fase ini Psikolog Muslim sudah mulai kritis terhadap teori-teori psikologi sekuler (psikoanalisis, behavioristik dan humanistik), yang dianggap merendahkan harkat dan martabat manusia. Lihat dalam, Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists*, Terj. Siti Zainab Lutfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1996), Cet. 6. hlm.81-84.

¹⁷Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2005), hlm. 3.

dalam Al-Qur'an sebatas ayat-ayat atau dalil-dalil *nash* yang ditafsirkan mengandung konsep psikologi. Namun, secara kongkrit masih belum bisa dibuktikan. Sehingga masih membutuhkan riset-riset ilmiah atau teori-teori lain yang mendukung konsep-konsep tersebut menjadi lebih mudah difahami dan ditelaah secara ilmiah.

Mulyo Martono dan Dardari Hasyim dalam *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (1995). Martono mencoba mengelaborasi substansi ajaran Islam ke dalam wacana psikologi, sehingga tercipta psikologi baru yang berlabel Islam. Konsep *nafsiologi* yang ditawarkan Mulyo Martono dapat dijadikan acuan bagi para psikolog muda Indonesia untuk menyusun psikologi Islami.¹⁸

Hanna Djumhana Bastaman dalam *Integrasi Psikologi dengan Islam*, diterbitkan pustaka pelajar (2011), tidak hanya mengemukakan konten psikologi, melainkan juga menyusun paradigmanya. Dengan beranjak dari pola Islamisasi yang ditawarkan Ismail Raji al-Faruqi, Bastaman memberi wawasan baru dalam diskursus Psikologi Islam kontemporer di Indonesia.¹⁹

Disertasi yang dibukukan berjudul, *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*, yang ditulis Baharuddin. Disertasi ini berupaya membangun paradigma psikologi Islami berdasarkan penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an. Disertasi

¹⁸Dadan Jamaluddin, dkk. "Psikologi Islami, Alternatif Pendekatan Lewat Kacamata Islam", *Jurnal Tasawuf Psikoterapi*, Fakultas Usuluddin, 2006, hlm.7.

¹⁹Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Cet.V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.3.

ini mengungkapkan dua paradigma dalam psikologi yaitu paradigma mekanistik dan paradigma humanistik.²⁰

Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Buku ini mengkritisi psikologi Barat juga menjadi alasan untuk lebih jauh menggali psikologi Islam tentang jiwa dan perilaku manusia. Menurut Ancok pengembangan psikologi Islami dapat dibagi menjadi tiga cara, yakni, (1). Psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah psikologis umat Islam. (2). Islam dijadikan “pisau” analisis bagi pengkajian psikologi, dan (3). Membangun konsep psikologi baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.²¹

H. Fuad Nashori dalam *Agenda Psikologi Islami*. Buku ini mengungkapkan konsepsi psikologi Barat modern tentang manusia yang didasarkan pada spekulasi filosofis, sementara Psikologi Islam didasarkan pada sumber otentik (Al-Qur'an dan Al-Hadis). Terdapat dua alasan mendasar mengapa Psikologi Islam, (1). karena Islam mempunyai pandangan sendiri tentang manusia, dan (2). Al-Qur'an, sumber utama agama Islam adalah kitab petunjuk, didalamnya terdapat rahasia mengenai manusia. Buku ini sedikit banyak mampu memancing munculnya pemikiran, riset, dan praktik untuk memperbaiki dan menyempurnakan keadaan psikologi Islami. Serta memberikan

²⁰Paradigma mekanistik adalah paradigma yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip hukum kausalitas dalam memahami manusia. Paradigma humanistik adalah paradigma yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kualitas kemanusiaan. Paradigma humanistik memandang manusia sebagai makhluk subyektif, inter-deterministik, optimistik, dan humanistik. Lihat, Baharuddin, “Membangun Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)”, *Master's Thesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001, hlm.xvi-xvii.

²¹Djamiluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.3-4.

dorongan para ilmuwan yang memiliki basis pengetahuan psikologi harus diimbangi dengan penguasaan wawasan keagamaan yang memadai. Sebaliknya, ilmuwan agama yang *concern* dengan disiplin filsafat dan tasawuf seharusnya dilengkapi dengan penguasaan pisau analisis psikologi Barat yang tajam.²²

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.²³ Abdurrahman Mas'ud berupaya mencari jalan tengah ketika menyikapi pendidikan Islam di Indonesia yang tidak lepas dengan kondisi lingkungan sosial yang selalu berubah, dimana menuntut peran aktif kreatif dari semua pelaku pendidikan untuk dapat memerankan dirinya baik secara individu maupun secara sosial, karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pendidikan dalam perubahan sosial menuntut keberadaan manusia sebagai pelaku harus menyadari perannya di muka bumi. Dalam buku tersebut Abdurrahman Mas'ud mengatakan, bahwa kesalehan individu yang tidak dibarengi dengan kesalehan sosial (*hablum minannas*) belumlah dikatakan sebagai seorang muslim yang *kaffah*, sebab melihat keberadaan penciptaan manusia yang mempunyai dua fungsi 'Abdullah dan Khalifatullah.

Schaeffer, Esther F, dalam penelitiannya yang berjudul "It's Time For School to Implement Character Education" Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan proses panjang dalam membantu generasi muda untuk

²²Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

²³Abd. Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan non Dikotomi, Humanis Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002).

mengembangkan sifat-sifat baik, seperti menjadi peduli, adil, jujur, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penyusunan disertasi ini. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan disertasi ini antara lain, dalam bidang kajian, metode dan pendekatannya. Penelitian yang penulis ajukan merupakan upaya menemukan konsep “manusia spiritual”, dalam tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal, dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter dalam membangun karakter manusia spiritual. Sedang penelitian-penelitian di atas lebih pada kajian sejarah dan tafsir Al-Qur’an. Meskipun demikian penelitian-penelitian terdahulu memiliki arti penting bagi disertasi ini, terutama dalam hal memberikan sumbangan teoritis, sehingga penulis tidak terjebak dalam *frame sekuler* yang menyalahi kode etik ilmiah Qur’ani.

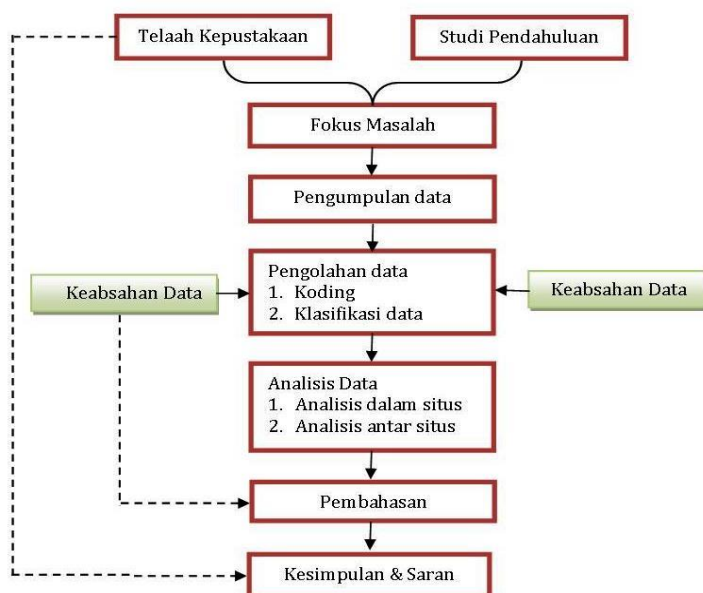
G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasar pada rumusan masalahnya, disertasi ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian pengembangan konsep dan penghimpun data.²⁴ Dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman, disamping metode kualitatif diyakini dapat memberikan rincian yang

²⁴Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.309.

lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif. Tahapan penelitiannya penulis mengadopsi tahapan penelitian kualitatif Bogdan dan Kirk Miller,²⁵ yakni pra-lapangan, lapangan dan analisis intensif. Kegiatan pra-lapangan dengan melakukan strategi *koding*, selanjutnya membuat *memoring*,²⁶ kemudian diagram terpadu dan sesi yakni digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu kesimpulan.



Gambar 1.1.
Tahapan Penelitian Disertasi

²⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2000), hlm.126.

²⁶*Koding* merupakan proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. *Memoring* yakni proses mencatat pemikiran dan gagasan dari peneliti sewaktu hal-hal muncul, proses pembuatan memo ini cenderung menjadi terbuka dan kemudian baru mengarah kepada konsep inti.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dalam bentuk kata atau kalimat. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yakni data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, Hadits dan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan konsep manusia dan pendidikan karakter. Sumber sekunder disertasi ini adalah dokumen pribadi berupa buah karya pribadi dan bahan lain berupa buku, artikel yang relevan dengan topik disertasi diantaranya, (1). Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (2). Djamaludin Ancok, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*, (3). Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia menurut Al-Qur'an*, (4). Haryanto, *Format Pendidikan yang humanisi dan demokratis*, dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disertasi ini menggunakan *library research*, yakni mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis temuan data, selanjutnya mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide untuk membangun konsep.²⁷ Dalam aplikasinya pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits serta pendapat ahli dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

²⁷Burhan Bungin, *Social Research Methode, Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methodes*, (Jakarta: Kecana, 2020), hlm. 234.

4. Analisis Data

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik.²⁸ Hermeneutika digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami maksud serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.²⁹ Dalam disertasi ini penulis memadukan teori hermeneutika Schleiermacher dan Hasan Hanafi.

Schleiermacher mendefinisikan hermeneutik sebagai seni berpikir (menjelaskan) sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami, "*the art avoiding to misunderstandings*",³⁰ karenanya hermeneutik bersifat filosofis, "*hermeneutic is a part of the art of thinking, and is therefore philosophical*".³¹ Sementara Hasan Hanafi mendefinisikan hermeneutik sebagai ilmu yang memproseskan wahyu dari tersurat kepada realitas, atau dari *logos* kepada praksis maupun transformasi wahyu dari *devine*

²⁸Hermeneutika adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh berbagai kelompok studi teologis untuk menyebut sejumlah kaidah dan aturan standar yang harus diikuti oleh penafsir untuk dapat memahami teks keagamaan. Kata *hermeneutik* berasal dari Bahasa Yunani "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan. Lihat dalam, Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Qur'an Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung: RQIS, 2003), hlm.33-36.

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm.401.

³⁰Lawrence K. Schmidt, *Understanding Hermeneutics*, (Durham: Acumen, 2006), hlm.10.

³¹Hermeneutika disebut sebagai sebuah seni, karena dua hal, (1). hermeneutika bertolak dari situasi tanpa pemahaman bersama atau bahkan kesalahpahaman umum sehingga pemahaman memerlukan upaya cangih dan tidak didapat secara spontan; (2). praktik hermeneutika untuk mengatasi kesalahpahaman umum itu dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu. Lihat, Kurt Mueller Vollmer (ed.), *The Hermeneutics Reader*, (New York: Continuum Publishing Group, 2006), hlm.74; Lihat pula dalam, William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*, (New York : Humanities Press, 1996), hlm.686.

mind kepada *human life*.³² Dipilihnya teori hermeneutika Schleiermacher dan Hasan Hanafi, didasari atas pertimbangan, *Pertama*, Hasan Hanafi merupakan orang pertama yang mengenalkan hermeneutika dalam dunia Islam, dengan mengenalkan metode hermeneutik yang bercorak baru,³³ melalui pendekatan sosial (*al-manhaj al-ijtimā'ī fī at-tafsīr*) atau metode tafsir tematik (*at-tafsīr al-maudū'ī*).³⁴ *Kedua*, pandangan Schleiermacher yang menjadikan hermeneutika sebagai *General theory and art of interpretation*, menjadikan hermeneutik bersifat universal dan dialogis,³⁵ *Ketiga*, adanya kemiripan dan kesesuaian Schleiermacher dan Hasan Hanafi

³²Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm.1. Lihat pula dalam, John L. Esposito dan John O. Voll, *Maker of Contemporary Islam*, (New York: Oxford University Press, 2001), hlm.81.

³³Pengenalan ini pada awalnya hanya merupakan penggunaan metodologis bersifat uji coba yang terbebas dari pengaruh positivisme dan kekhasan hukum Islam serta yurisprudensinya yang ortodoks dan tradisional. Hanafi memandang hermeneutika bukan hanya sekadar teori penafsiran dan pemahaman, akan tetapi merupakan ilmu yang menerangkan penerimaan wahyu sejak perkataan sampai pada tingkat kenyataan, serta menggambarkan pemikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Lihat, Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Cet.II, (Yogyakarta: Qolam, 2002), hlm.22.

³⁴Menurut hanafi, seorang *mufassir* yang ingin mendekati makna Al-Qur'an tidak saja mendeduksi makna dari teks, tapi sebaliknya, dapat juga menginduksi makna dari realitas kedalam teks. Bukan sekedar menjelaskan, tapi juga memahami. Bukan hanya mengetahui, tapi sekaligus menyadari. Seorang *mufassir* bukan hanya menerima, tapi memberi makna. Ia menerima makna dan meletakkannya dalam struktur rasional dan nyata. Karena tafsir tematis berusaha menemukan identitas sejati antara wahyu, kesadaran dan alam. Hasan Hanafi dalam Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm.146

³⁵Schleiermacher berpendapat jika pembaca ikut campur dalam proses memahami teks, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai pemahaman yang objektif, melainkan subjektif, alih-alih bukan maksud pengarangnya melainkan analisis pembaca saja,

dalam penggunaan hermeneutika sebagai “pisau analisis”³⁶ terhadap teks.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I. : Pendahuluan, yang terdiri beberapa sub bahasan antara lain: (1) Latar Belakang Masalah; (2). Rumusan Masalah; (3). Tujuan Penelitian; (4). Kegunaan Penelitian; (5). Kajian Pustaka; (6). Metode Penelitian, dan (8). Sistematika pembahasan.
- Bab II. : Landasan Teori. Bab ini menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan tema disertasi yang terdiri beberapa sub bahasan sebagai berikut: (1) Konsep Hermeneutik; (2) Konsep Dasar Psikologi; (3). Konsep Dasar Manusia; dan (3). Konsep Pendidikan Karakter.
- Bab III. : Manusia Spiritual Tinjauan psikologi Islam dan psikologi Transpersonal. Bab ini terdiri atas beberapa sub bahasan, (1). Manusia dalam psikologi Islam dan psikologi Transpersonal; (3). Integrasi konsep manusia dalam psikologi Islam dan psikologi transpersonal, dan (4) Manusia Spiritual tinjauan psikologi Islam dan psikologi transpersonal.

³⁶Hermeneutika sebagai “pisau analisis”, artinya, tergantung yang menggunakan pisau tersebut digunakan untuk apa, dengan tetap memperhatikan dan memahami hermeneutika agar tidak rancau dalam memahami sebuah teks hingga melahirkan produk-produk yang radikal, intoleran dan sebagainya.

BAB IV : Relevansi manusia spiritual dengan Pendidikan Karakter. Bab ini terdiri atas sub pembahasan sebagai berikut: (1). Urgensi Manusia spiritual dalam Pendidikan Karakter, (2). Filosofi Keilmuan Pendidikan Karakter berbasis Spiritual; dan (3). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis spiritual.

Bab V. Penutup, yang terdiri atas (1) Kesimpulan; (2) Implikasi, dan (3). Rekomendasi. Selanjutnya dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.